

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. PT Bank BRI Syariah (BRIS)

a. Gambaran Umum Bank BRI Syariah

Sejarah pendirian PT Bank BRISyariah Tbk tidak terlepas dari akuisisi yang dilakukan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRISyariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRISyariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah islam.

Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT Bank BRISyariah. Proses *spin off* tersebut berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009 dengan pendatangannya yang dilakukan oleh Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT Bank BRISyariah.¹

BRISyariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang

¹ Bank BRI Syariah, dalam <http://brisyariah.co.id>

berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah, Bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan, BRISyariah terus tumbuh secara positif.

BRISyariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat. Basis nasabah yang terbentuk secara luas diseluruh penjuru Indonesia kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah.

BRISyariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan. BRISyariah juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRISyariah dapat terus melaju menjadi bank syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Pada tahun 2018, BRISyariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRISyariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana.

b. Produk-Produk di Bank Syariah Mandiri, antara lain:

1) Produk Personal

a) Funding: Tabungan Faedah BRISyariah iB, Tabungan Haji BRISyariah iB, Tabungan Impian iB, Simpanan Faedah

- BRISyariah iB, Simpanan Pelajar (SimPel) BRISyariah iB, Giro Faedah Mudharabah BRISyariah iB, Deposito BRISyariah iB.
- b) Financing: KPR BRISyariah iB, KPR Sejahtera BRISyariah iB, KKB BRISyariah iB, Pembiayaan Umrah BRISyariah iB, KMF Purna BRISyariah iB, KMF Pra Purna BRISyariah iB, KMF BRISyariah iB, Pembiayaan Kepemilikan Emas, Qardh Beragun Emas, Mikro BRISyariah.
- 2) Perbankan Bisnis
- a) Funding: Deposito BRISyariah iB, Giro BRISyariah iB.
- b) Financing: Pembiayaan Komersial, Pembiayaan Linkage, Pembiayaan Modal Kerja Revolving (PMKR) BRIS iB, Pembiayaan SME > 500 BRIS iB, Pembiayaan SME 200-500 BRIS Ib.
- 3) Jasa Perbankan Lainnya: Employee Benefit Program (EmBP), Sukuk Negara Tabungan, Sukuk Negara Ritel Pasar Perdana, Sukuk Negara Ritel Pasar Sekunder, Sukuk Mudharabah Subordinasi I.
- 4) E-Banking BRISyariah: SMS Banking, Mobile Banking, Internet Banking, Internet Banking, Cash Management System (CMS), e-Form, Laku Pintar.²

²Bank BRI Syariah, dalam <http://brisyariah.co.id>

2. PT Bank BCA Syariah (BCAS)

a. Gambaran Umum Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irwan Soerpdjo, S.H., Msi., PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisi PT Bank Umum Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT Bank BCA Syariah.³

Selanjutnya berdasarkan Akta Pertanyaan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,99975 dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

³Bank BCA Syariah, dalam <http://bcasyariah.co.id>

Perubahan kegiatan usaha Bank dari konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

b. Produk-Produk di Bank Negara Indonesia Syariah

- 1) Produk Pendanaan, meliputi: Tahapan iB, Tahapan Rencana iB, Giro iB, Deposito iB, Simpanan Pelajar (SimPel) iB, Tahapan Maburr iB.
- 2) Produk Pembiayaan, meliputi: Pembiayaan Rekening Koran Syariah BCA Syariah iB, Bank Garansi, Pembiayaan Umrah iB, Pembiayaan Modal Kerja BCA Syariah iB, Pembiayaan Investasi BCA Syariah iB, Pembiayaan UMKM Bina Usaha Rakyat (BUR), KPR iB, Pembiayaan Anjak Piutang BCA Syariah iB, Simulasi Angsuran Murabahah, Emas iB, Simulasi KKB BCA Syariah.
- 3) Jasa, meliputi: Layanan Setoran Haji BCA Syariah, Kiriman Uang (Retail dan RTGS), Kliring (Lokal dan Intercity Clearing), Inkaso, Safe Deposit Box (SDB), Pembayaran Haji, Referensi Bank.

- 4) Electronic Channel, meliputi: Jaringan ATM dan Debit BCA, Jaringan ATM Prima, BCA Syariah Mobile, Klik BCA Syariah.⁴

B. Deskriptif Data

1. Analisis Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif dibawah ini.

a. PT Bank BRI Syariah (BRIS)

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif Pembiayaan Bermasalah
Bank BRI Syariah

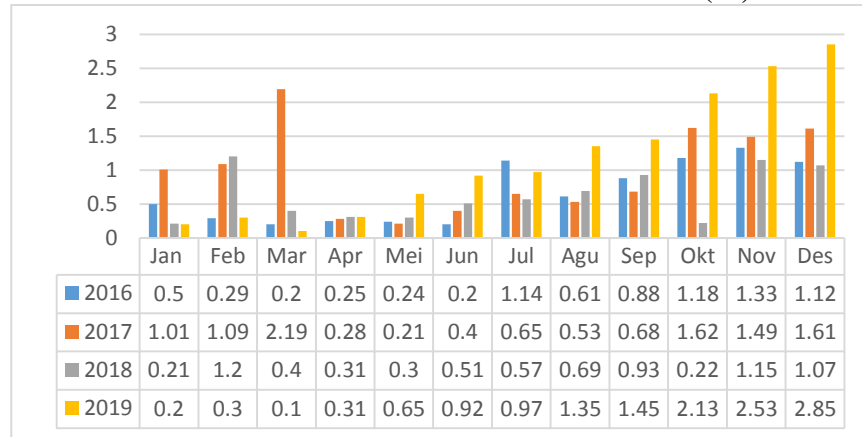
	N	Minimum	Maximum	Mean
NPF	48	.10	2.85	.8829

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel pembiayaan bermasalah (NPF) yang diperoleh dari data bulanan PT Bank BRI Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 0,8829. Nilai pembiayaan bermasalah terendah sebesar 0,10 pada bulan Maret 2019, sedangkan nilai pembiayaan bermasalah tertinggi sebesar 2,85 pada bulan Desember 2019. Di bawah ini disajikan data pembiayaan bermasalah pada PT Bank BRI Syariah periode Januari 2016 – Desember 2019

⁴Bank BCA Syariah, dalam <http://bcasyariah.co.id>

Grafik 4.1
Data Pembiayaan Bermasalah PT Bank BRI Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BRI Syariah⁵

Dari grafik 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pembiayaan bermasalah pada Bank BRI Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 cenderung mengalami kenaikan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Juni sebesar 0,2 sedangkan tertinggi pada bulan November sebesar 1,33. Tahun 2017 pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Mei sebesar 0,21 sedangkan tertinggi pada bulan Maret sebesar 2,19. Tahun 2018 pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Januari sebesar 0,21 sedangkan tertinggi pada bulan Februari sebesar 1,2. Selanjutnya tahun 2019 pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Maret sebesar 0,1 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 2,85.

⁵ Laporan Keuangan PT BRI Syariah, dalam www.brisyariah.co.id

b. PT Bank BCA Syariah (BCAS)

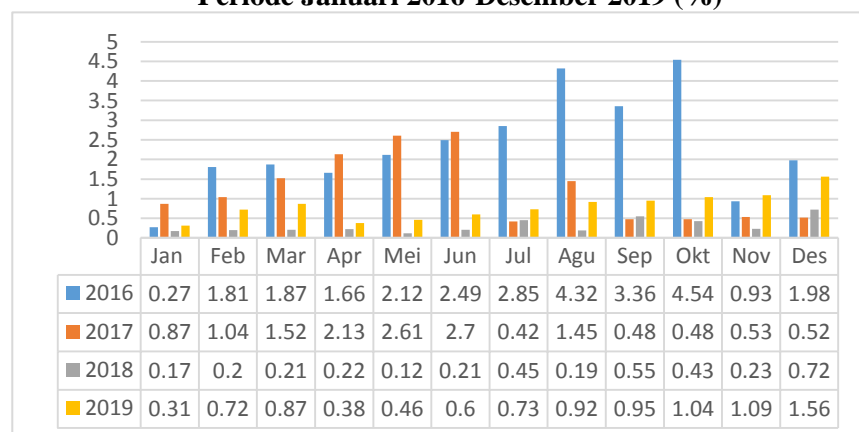
Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif Pembiayaan Bermasalah
PT Bank BCA Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
NPF	48	.12	4.54	1.1725

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel pembiayaan bermasalah (NPF) yang diperoleh dari data bulanan Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 1.1725. Nilai pembiayaan bermasalah terendah sebesar 0,12 pada bulan Mei 2018, sedangkan nilai pembiayaan bermasalah tertinggi sebesar 4,54 pada bulan Oktober 2016. Di bawah ini disajikan data pembiayaan bermasalah pada Bank BCA Syariah (BCAS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.2
Data Pembiayaan Bermasalah PT Bank BCA Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BCA Syariah⁶

⁶ Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, dalam www.bcasyariah.co.id

Dari grafik 4.2 di atas dapat dilihat bahwa pembiayaan bermasalah pada Bank BCA Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami penurunan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Januari sebesar 0,27 sedangkan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 4,54. Tahun 2017 pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Juli sebesar 0,42 sedangkan tertinggi pada bulan Juni sebesar 2,7. Tahun 2018 pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Januari sebesar 0,12 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 0,72. Selanjutnya tahun 2019 pembiayaan bermasalah terendah pada bulan Januari sebesar 0,31 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 1,56.

2. Analisis Likuiditas

Likuiditas dengan indikator *Financing to Deposits Ratio* (FDR) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif dibawah ini.

a. PT Bank BRI Syariah (BRIS)

Tabel 4.3
Hasil Uji Deskriptif Likuiditas
PT Bank BRI Syariah

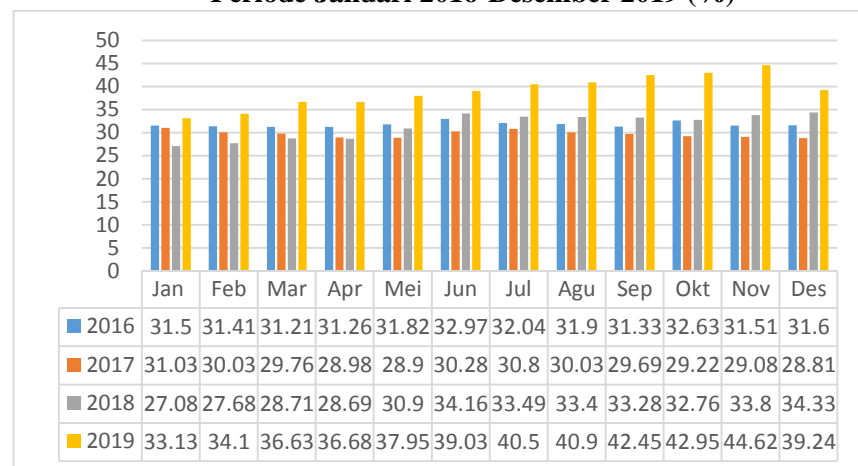
	N	Minimum	Maximum	Mean
FDR	48	27.08	44.62	33.0052

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel likuiditas (FDR) yang diperoleh dari data bulanan Bank BRI Syariah

menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 33,0052. Nilai likuiditas terendah sebesar 27,08 pada bulan Januari 2018, sedangkan nilai likuiditas tertinggi sebesar 44,62 pada bulan November 2019. Di bawah ini disajikan data likuiditas pada PT Bank BRI Syariah periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.3
Data Likuiditas PT Bank BRI Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BRI Syariah⁷

Dari grafik 4.3 di atas dapat dilihat bahwa likuiditas pada Bank BRI Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat likuiditas terendah pada bulan Maret sebesar 31,21 sedangkan tertinggi pada bulan Juni sebesar 32,97. Tahun 2017 likuiditas terendah pada bulan Desember sebesar 28,81 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 31,03. Tahun 2018 likuiditas terendah pada bulan Januari sebesar 27,08 sedangkan tertinggi

⁷ Laporan Keuangan PT BRI Syariah, dalam www.brisyariah.co.id

pada bulan Desember sebesar 34,33. Selanjutnya tahun 2019 likuiditas terendah pada bulan Januari sebesar 33,13, sedangkan tertinggi pada bulan November sebesar 44,62.

b. PT Bank BCA Syariah (BCAS)

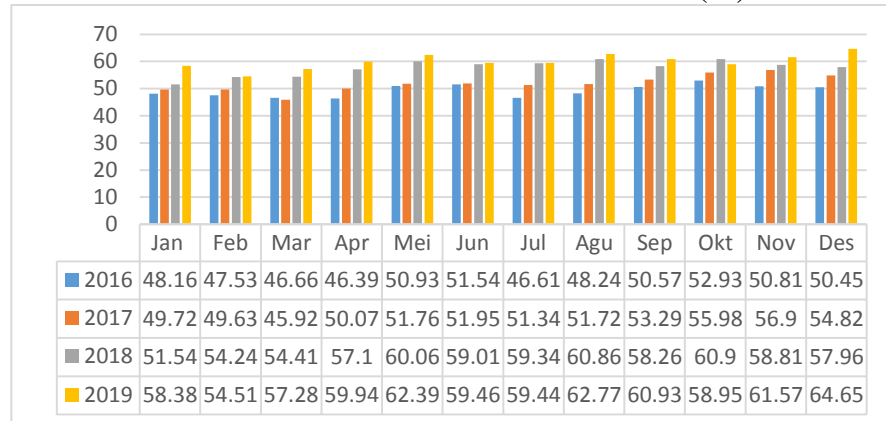
Tabel 4.4
Hasil Uji Deskriptif Likuiditas
PT Bank BCA Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
FDR	48	45.92	64.65	54.5127

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel likuiditas (FDR) yang diperoleh dari data bulanan Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 54,7225. Nilai likuiditas terendah sebesar 45,92 pada bulan Maret 2017, sedangkan nilai likuiditas tertinggi sebesar 64,65 pada bulan Desember 2019. Di bawah ini disajikan data likuiditas pada PT Bank BCA Syariah (BCAS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.4
Data Likuiditas PT Bank BCA Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BCA Syariah⁸

Dari grafik 4.4 di atas dapat dilihat bahwa likuiditas pada Bank BCA Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami kenaikan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat likuiditas terendah pada bulan April sebesar 46,39 sedangkan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 52,93. Tahun 2017 likuiditas terendah pada bulan Maret sebesar 45,92 sedangkan tertinggi pada bulan November sebesar 56,9. Tahun 2018 likuiditas terendah pada bulan Januari sebesar 51,54 sedangkan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 60,9. Selanjutnya tahun 2019 likuiditas terendah pada bulan Februari sebesar 54,51 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 64,65.

⁸ Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, dalam www.bcasyariah.co.id

3. Analisis Rentabilitas

Rentabilitas dengan indikator *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif dibawah ini.

a. PT Bank BRI Syariah

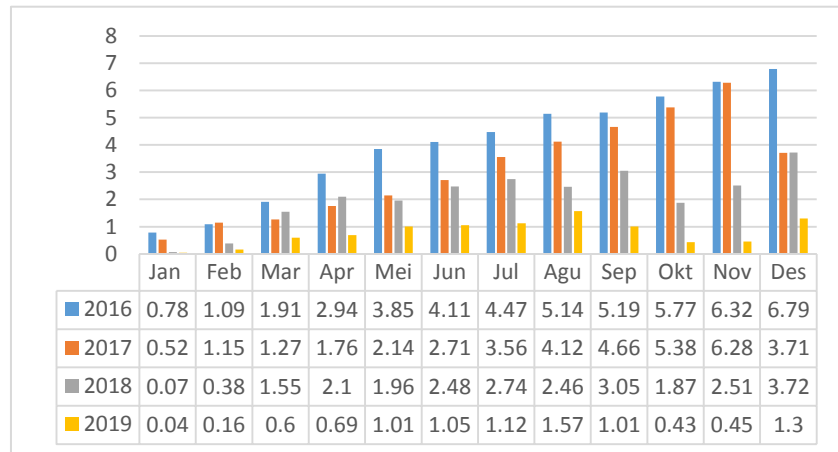
Tabel 4.5
Hasil Uji Deskriptif Rentabilitas
PT Bank BRI Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROE	48	.04	6.79	2.4988

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel rentabilitas (ROE) yang diperoleh dari data bulanan Bank BRI Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 2,4988. Nilai rentabilitas terendah sebesar 0,04 pada bulan Januari 2019, sedangkan nilai rentabilitas tertinggi sebesar 6,79 pada bulan Desember 2016. Di bawah ini disajikan data rentabilitas pada PT Bank BRI Syariah (BRIS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.5
Data Rentabilitas PT Bank BRI Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BRI Syariah⁹

Dari grafik 4.5 di atas dapat dilihat bahwa rentabilitas pada Bank BRI Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami penurunan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,78 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 6,79. Tahun 2017 rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,52 sedangkan tertinggi pada bulan November sebesar 6,28. Tahun 2018 rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,07 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 3,72. Selanjutnya tahun 2019 rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,04, sedangkan tertinggi pada bulan Agustus sebesar 1,57.

⁹ Laporan Keuangan PT BRI Syariah, dalam www.brisyariah.co.id

b. PT Bank BCA Syariah (BCAS)

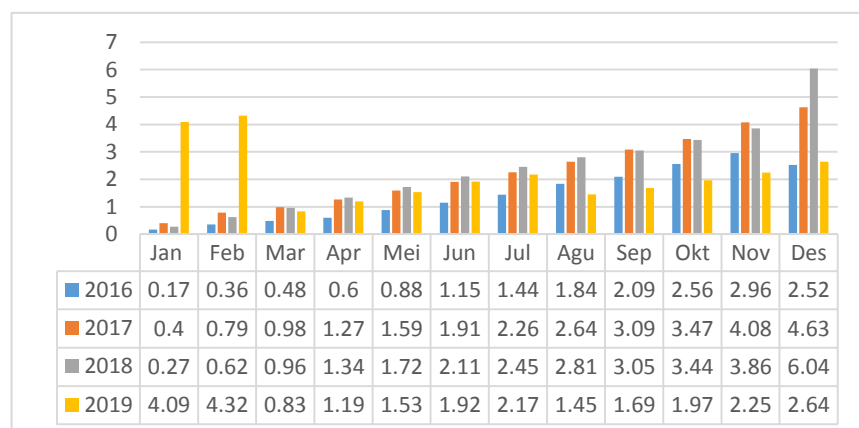
Tabel 4.6
Hasil Uji Deskriptif Rentabilitas
PT Bank BCA Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
ROE	48	.17	6.04	2.0600

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel rentabilitas (ROE) yang diperoleh dari data bulanan Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 2,0600. Nilai rentabilitas terendah sebesar 0,17 pada bulan Januari 2016, sedangkan nilai rentabilitas tertinggi sebesar 6,04 pada bulan Desember 2018. Di bawah ini disajikan data rentabilitas pada PT Bank BCA Syariah (BCAS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.6
Data Rentabilitas PT Bank BCA Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BCA Syariah¹⁰

¹⁰ Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, dalam www.bcasyariah.co.id

Dari grafik 4.6 di atas dapat dilihat bahwa rentabilitas pada Bank BCA Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,17 sedangkan tertinggi pada bulan November sebesar 2,96. Tahun 2017 rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,4 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 4,63. Tahun 2018 rentabilitas terendah pada bulan Januari sebesar 0,27 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 6,04. Selanjutnya tahun 2019 rentabilitas terendah pada bulan Maret sebesar 0,83 sedangkan tertinggi pada bulan Februari sebesar 4,32.

4. Analisis Biaya Operasional

Biaya Operasional dengan indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif dibawah ini.

a. PT Bank BRI Syariah

Tabel 4.7
Hasil Uji Deskriptif Biaya Operasional
PT Bank BRI Syariah

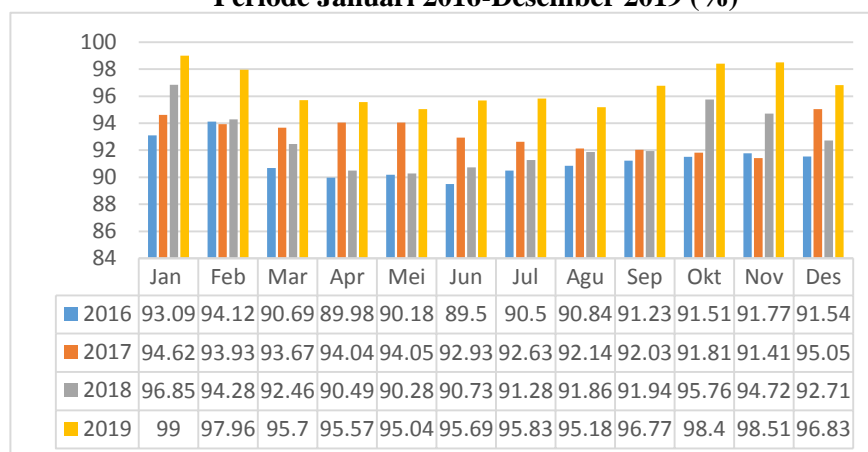
	N	Minimum	Maximum	Mean
BOPO	48	89.50	99.00	93.4963

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel biaya operasional (BOPO) yang diperoleh dari data bulanan Bank BRI

Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 93,4812. Nilai biaya operasional terendah sebesar 89,50 pada bulan Juni 2016, sedangkan nilai biaya operasional tertinggi sebesar 99,00 pada bulan Januari 2019. Di bawah ini disajikan data biaya operasional pada PT Bank BRI Syariah (BRIS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.7
Data Biaya Operasional PT Bank BRI Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BRI Syariah¹¹

Dari grafik 4.7 di atas dapat dilihat bahwa biaya operasional pada Bank BRI Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 cenderung mengalami kenaikan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat biaya operasional terendah pada bulan Juni sebesar 89,50 sedangkan tertinggi pada bulan Februari sebesar 94,12. Tahun 2017 biaya operasional terendah pada bulan November sebesar 91,41 sedangkan tertinggi pada bulan Desember sebesar 95,05. Tahun 2018 biaya operasional terendah pada bulan Mei

¹¹ Laporan Keuangan PT BRI Syariah, dalam www.brisyariah.co.id

sebesar 90,28 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 96,85. Selanjutnya tahun 2019 biaya operasional terendah pada bulan Mei sebesar 95,04 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 99,00.

b. PT Bank BCA Syariah (BCAS)

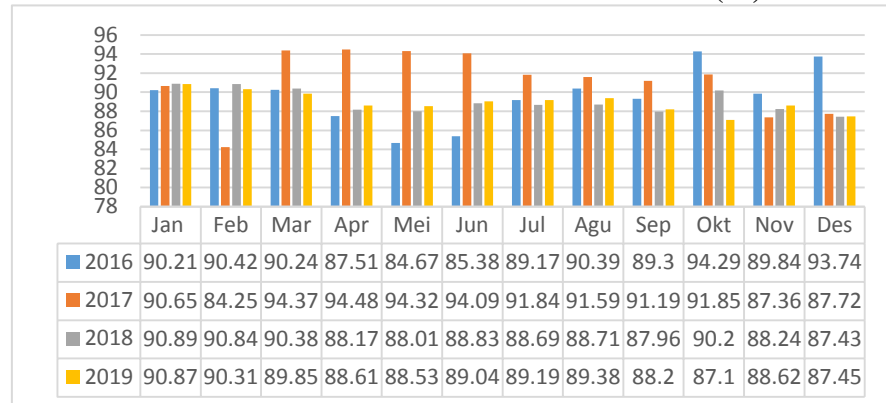
Tabel 4.8
Hasil Uji Deskriptif Biaya Operasional
PT Bank BCA Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
BOPO	48	84.25	94.48	89.4627

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel biaya operasional (BOPO) yang diperoleh dari data bulanan Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 89,6744. Nilai biaya operasional terendah sebesar 84,25 pada bulan Februari 2017, sedangkan nilai biaya operasional tertinggi sebesar 94,48 pada bulan April 2017. Di bawah ini disajikan data biaya operasional pada PT Bank BCA Syariah (BCAS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.8
Data Biaya Operasional PT Bank BCA Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BCA Syariah¹²

Dari grafik 4.8 di atas dapat dilihat bahwa biaya operasional pada Bank BCA Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat biaya operasional terendah pada bulan Mei sebesar 84,67 sedangkan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 94,29. Tahun 2017 biaya operasional terendah pada bulan Februari sebesar 84,25 sedangkan tertinggi pada bulan April sebesar 94,48. Tahun 2018 biaya operasional terendah pada bulan Desember sebesar 87,43 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 90,89. Selanjutnya tahun 2019 biaya operasional terendah pada bulan Oktober sebesar 87,10 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 90,87.

¹² Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, dalam www.bcasyariah.co.id

5. Analisis Inflasi

Di bawah ini hasil analisis deskriptif variabel inflasi periode 2016-2019 :

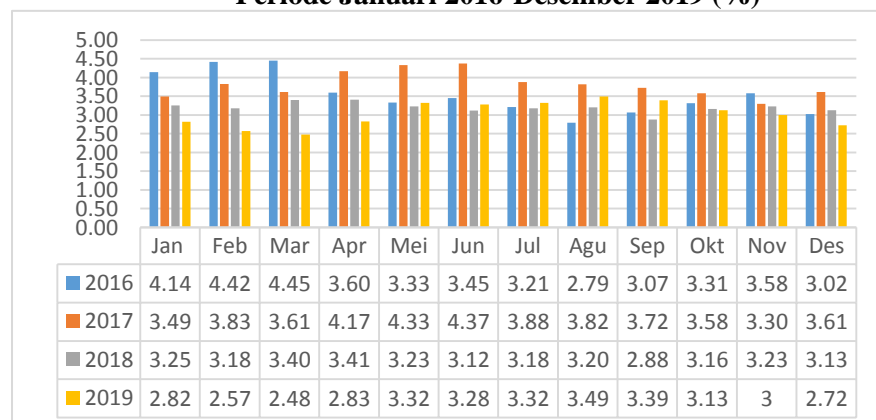
Tabel 4.9
Hasil Uji Deskriptif Inflasi

	N	Minimum	Maximum	Mean
INFLASI	48	2.48	4.45	3.3917

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel inflasi yang diperoleh dari data bulanan Bank Indonesia menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 3,3917. Nilai inflasi terendah sebesar 2,48 pada bulan Maret 2019, sedangkan inflasi tertinggi sebesar 4,45 pada bulan Maret 2016. Di bawah ini disajikan data inflasi periode 2016-2019 sebagai berikut:

Grafik 4.9
Tingkat Inflasi Bulanan Indonesia
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari data Inflasi Bulanan Indonesia¹³

¹³ Data Inflasi Bulanan Indonesia, dalam www.bi.go.id

Dari grafik 4.9 di atas dapat dilihat bahwa Inflasi bulanan Indonesia periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat inflasi terendah pada bulan Agustus sebesar 2,79 sedangkan tertinggi pada bulan Maret sebesar 4,45. Tahun 2017 inflasi terendah pada bulan November sebesar 3,30 sedangkan tertinggi pada bulan Juni sebesar 4,37. Tahun 2018 inflasi terendah pada bulan September sebesar 2,88 sedangkan tertinggi pada bulan April sebesar 3,41. Selanjutnya tahun 2019 inflasi terendah pada bulan Maret sebesar 2,48 sedangkan tertinggi pada bulan Agustus sebesar 3,49.

6. Analisis *Exchange Rate*

Di bawah ini hasil analisis deskriptif variabel *Exchange Rate* periode 2016-2018 :

Tabel 4.10
Hasil Uji Deskriptif *Exchange Rate*

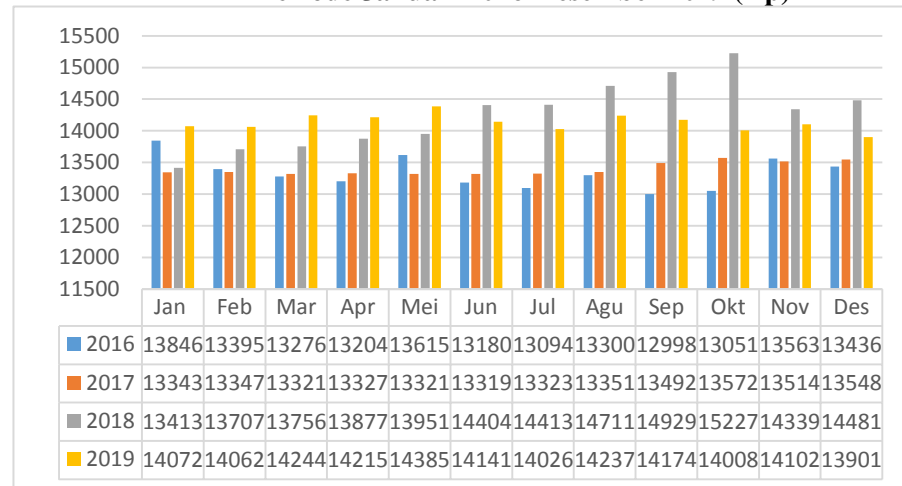
	N	Minimum	Maximum	Mean
Exchange Rate	48	12998.00	15227.00	13781.4792

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel *Exchange Rate* yang diperoleh dari data bulanan Kementrian Perdagangan menunjukkan bahwa (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 13781,4792. Nilai *exchange rate* terendah sebesar 7,83 pada bulan September 2016, sedangkan nilai *Exchange Rate* tertinggi sebesar

15227,00 pada bulan Oktober 2018. Di bawah ini disajikan data *Exchange Rate* periode 2016-2019 sebagai berikut:

Grafik 4.10
Data *Exchange Rate* Bulanan
Periode Januari 2016-Desember 2019 (Rp)



Sumber: diolah dari data Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah Kementerian Perdagangan¹⁴

Dari grafik 4.10 di atas dapat dilihat bahwa *exchange rate* / nilai tukar rupiah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat *exchange rate* terendah pada bulan September sebesar 12998 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 13846. Tahun 2017 *exchange rate* terendah pada bulan Juni sebesar 13319 sedangkan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 13572. Tahun 2018 *exchange rate* terendah pada bulan Januari sebesar 13413 sedangkan tertinggi pada bulan Oktober sebesar 15227. Selanjutnya tahun 2019 *exchange*

¹⁴ Data Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Rupiah, dalam www.statistik.kemendag.go.id

rateterendah pada bulan Desember sebesar 13091 sedangkan tertinggi pada bulan Mei sebesar 14385.

7. Analisis Kecukupan Modal

Kecukupan Modal dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah dapat dilihat pada hasil analisis deskriptif dibawah ini.

a. PT BRI Syariah

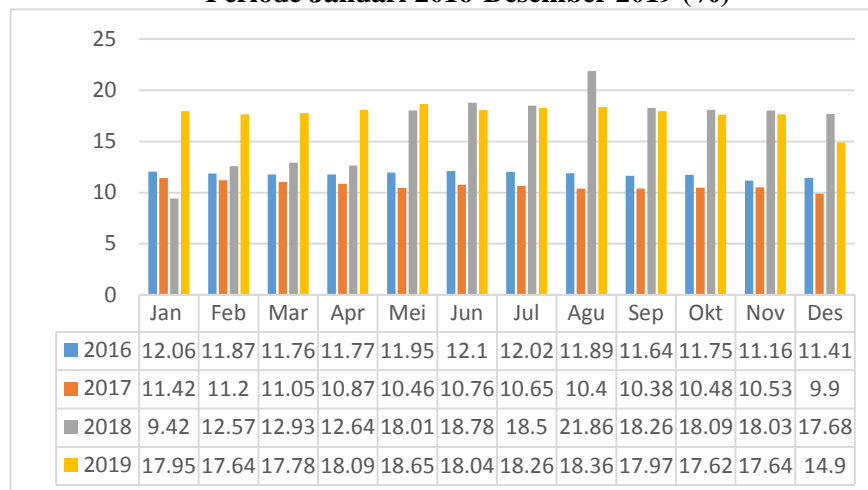
Tabel 4.11
Hasil Uji Deskriptif Kecukupan Modal
PT Bank BRI Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
CAR	48	9.42	18.86	14.1394

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel kecukuan modal (CAR) yang diperoleh dari data bulanan PT Bank BRI Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 14,1490. Nilai kecukupan modal terendah sebesar 9,42 pada bulan Januari 2018, sedangkan nilai kecukupan modal tertinggi sebesar 21,86 pada bulan Agustus 2018. Di bawah ini disajikan data kecukupan modal pada PT Bank BRI Syariah (BRIS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.11
Data Kecukupan Modal PT BRI Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BRI Syariah¹⁵

Dari grafik 4.11 di atas dapat dilihat bahwa kecukupan modal pada Bank BRI Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat kecukupan modal terendah pada bulan November sebesar 11,16 sedangkan tertinggi pada bulan Juni sebesar 12,10. Tahun 2017 kecukupan modal terendah pada bulan Desember sebesar 9,9 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 11,42. Tahun 2018 kecukupan modal terendah pada bulan Januari sebesar 9,42 sedangkan tertinggi pada bulan Agustus sebesar 21,86. Selanjutnya tahun 2019 kecukupan modal terendah pada bulan Desember sebesar 14,90 sedangkan tertinggi pada bulan Mei sebesar 18,65.

¹⁵ Laporan Keuangan PT BRI Syariah, dalam www.brisyariah.co.id

b. PT Bank BCA Syariah (BCAS)

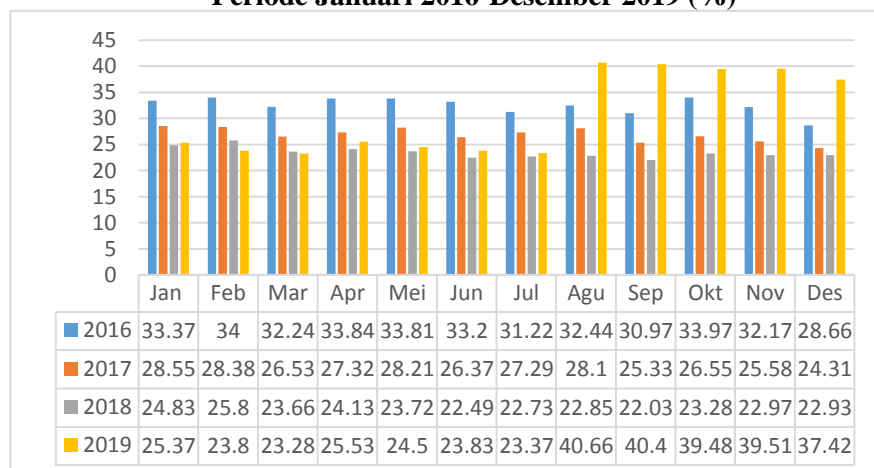
Tabel 4.12
Hasil Uji Deskriptif Kecukupan Modal (CAR)
PT Bank BCA Syariah

	N	Minimum	Maximum	Mean
CAR	48	22.03	37.42	28.3623

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Hasil SPSS untuk uji statistik deskriptif variabel kecukupan modal (CAR) yang diperoleh dari data bulanan PT Bank BCA Syariah menunjukkan bahwa sampel (N) sebanyak 48 memiliki rata-rata sebesar 28,3537. Nilai CAR terendah sebesar 22,03 pada bulan September 2018, sedangkan nilai CAR tertinggi sebesar 40,66 pada bulan Agustus 2019. Di bawah ini disajikan data Kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BCA Syariah (BCAS) periode Januari 2016 – Desember 2019.

Grafik 4.12
Data Kecukupan Modal (CAR) PT Bank BCA Syariah
Periode Januari 2016-Desember 2019 (%)



Sumber: diolah dari Laporan Keuangan bulanan PT Bank BCA Syariah¹⁶

¹⁶ Laporan Keuangan PT Bank BCA Syariah, dalam www.bcasyariah.co.id

Dari grafik 4.12 di atas dapat dilihat bahwa kecukupan modal pada Bank BCA Syariah periode Januari 2016 sampai Desember 2019 mengalami ketidakstabilan setiap tahun. Selama tahun 2016 tercatat kecukupan modal terendah pada bulan Desember sebesar 28,66 sedangkan tertinggi pada bulan Februari sebesar 34,00. Tahun 2017 kecukupan modal terendah pada bulan Desember sebesar 24,31 sedangkan tertinggi pada bulan Januari sebesar 28,55. Tahun 2018 kecukupan modal terendah pada bulan September sebesar 22,03 sedangkan tertinggi pada bulan Februari sebesar 25,80. Selanjutnya tahun 2019 kecukupan modal terendah pada bulan Maret sebesar 23,28 sedangkan tertinggi pada bulan Agustus sebesar 40,66.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas Data

Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan 2 cara yaitu uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan uji normal P-P Plots. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel berdistribusi normal atau tidak.¹⁷ Untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* yang kemudian dibandingkan dengan 0,05 atau taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, untuk mengambil keputusan dengan pedoman jika nilai *Sig* atau

¹⁷Syofiyani Siregar, *Statistik Parameter...*, hal. 152

signifikan atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data tidak dapat berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data dapat berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan uji normalitas P-P Plots, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Hasil Uji pada PT BRI Syariah

1) Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.13
Hasil Uji Normalitas Data PT Bank BRI Syariah

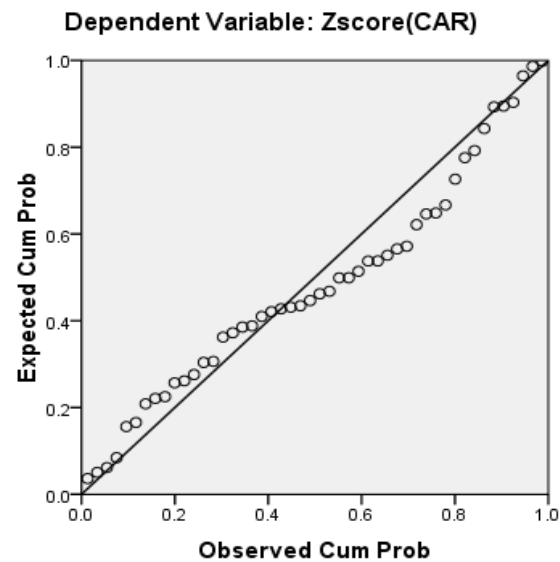
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.28381204
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.132
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.911
Asymp. Sig. (2-tailed)		.377

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,377 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,377 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas P-Plot

Gambar 4.1
Kurva Normal P –P Plot PT Bank BRI Syariah



Pada hasil uji normalitas data menggunakan P-Plot, data pada variabel yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-tik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

b. Hasil Uji pada PT Bank BCA Syariah

1) Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.14
Hasil Uji Normalitas Data PT Bank BCA Syariah

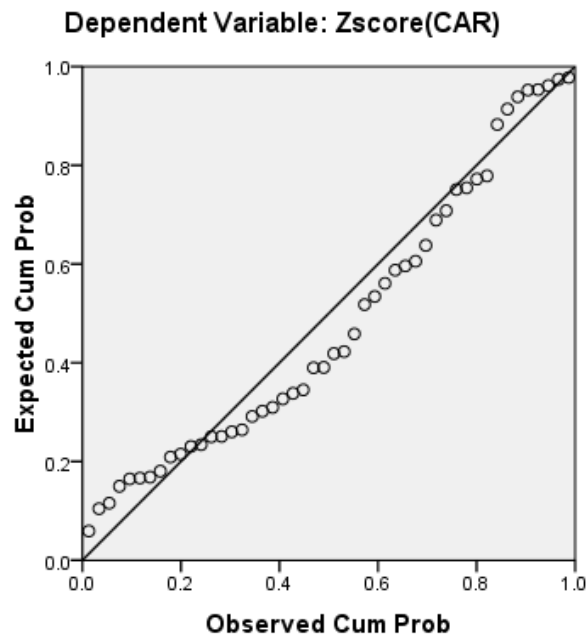
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.68809891
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.862
Asymp. Sig. (2-tailed)		.447

a. Test distribution is Normal.

Dari hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diatas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,447 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,447 > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Normalitas P-Plot

Gambar 4.2
Kurva Normal P –P Plot PT Bank BCA Syariah



Pada hasil uji normalitas data menggunakan P-Plot, data pada variabel yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal atau mendekati normal. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-tik data yang menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal.

Jadi berdasarkan uji normalitas data dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel data pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi linear berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas, karena akan mengurangi keyakinan dalam pengujian signifikansi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolonearitas di dalam model regresi ini dengan melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).¹⁸

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinearitas PT BRI Syariah

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPF	.690	1.449
	FDR	.494	2.025
	ROE	.407	2.457
	BOPO	.368	2.719
	Inflasi	.680	1.471
	Exchange Rate	.582	1.719

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0 diolah

Dari tabel 4.14 diatas dapat dilihat nilai *tolerance* variabel pembiayaan bermasalah/NPF sebesar 0,690 variabel likuiditas/FDR sebesar 0,494 variabel rentabilitas/ROE sebesar 0,407 variabel biaya operasional/BOPO sebesar 0,368 variabel inflasi sebesar 0,680 dan variabel *exchange rate* sebesar 0,582 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel pembiayaan

¹⁸ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik ...*, hal. 83

bermasalah/NPF sebesar 1,449 variabel likuiditas/FDR sebesar 2,025 variabel rentabilitas/ROE sebesar 2,457 variabel biaya operasional/BOPO sebesar 2,719 variabel inflasi sebesar 1,471 dan variabel *exchange rate* sebesar 1,719 lebih kecil dari 10,0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian diatas tidak mengandung atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 4.16
Hasil Uji Multikolinearitas PT Bank BCA Syariah

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPF	.584	1.713
	FDR	.300	3.335
	ROE	.807	1.240
	BOPO	.824	1.214
	Inflasi	.631	1.585
	Exchange Rate	.287	3.480

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0 diolah

Dari tabel 4.15 diatas dapat dilihat nilai *tolerance* variabel pembiayaan bermasalah/NPF sebesar 0,584 variabel likuiditas/FDR sebesar 0,300 variabel rentabilitas/ROE sebesar 0,807 variabel biaya operasional/BOPO sebesar 0,824 variabel inflasi sebesar 0,631 dan variabel *exchange rate* sebesar 0,287 lebih besar dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF variabel pembiayaan bermasalah/NPF sebesar 1,713 variabel likuiditas/FDR sebesar 3,335 variabel rentabilitas/ROE sebesar 1,240 variabel biaya operasional/BOPO sebesar 1,214 variabel inflasi sebesar 1,585 dan variabel *exchange rate* sebesar 3,480 lebih kecil dari 10,0.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian diatas tidak mengandung atau terbebas dari gejala multikolinearitas.

Jadi berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel independen/bebas pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,0.

b. Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui suatu persamaan regresi ada atau tidak korelasi dapat diuji dengan Durbin-Watson (D-W). Dengan ketentuan tidak terjadi autokorelasi jika berada diantara -2 atau +2 atau $-2 \leq D-W \leq +2$.¹⁹

Tabel 4.17
Hasil Uji Autokorelasi PT Bank BRI Syariah

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.959 ^a	.919	.908	.30386999	1.397
a. Predictors: (Constant), exchange_rate, inflasi, BOPO, ROE, FDR, NPF					
b. Dependent Variable: CAR					

Berdasarkan tabel 4,9 diatas, dapat diketahui hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 1,397. Dengan demikian nilai

¹⁹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 226

Durbin Watson tersebut berada pada interval -2 sampai dengan +2
 $(-2 < 1,397 < +2)$.

Tabel 4.18
Hasil Uji Autokorelasi PT Bank BCA Syariah

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.726 ^a	.527	.457	.73672918	.717
a. Predictors: (Constant), exchange_rate, inflasi, BOPO, ROE, FDR, NPF					
b. Dependent Variable: CAR					

Berdasarkan tabel 4,9 diatas, dapat diketahui hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* pada Model Summary menunjukkan hasil sebesar 0,684. Dengan demikian nilai *Durbin Watson* tersebut berada pada interval -2 sampai dengan +2
 $(-2 < 0,717 < +2)$.

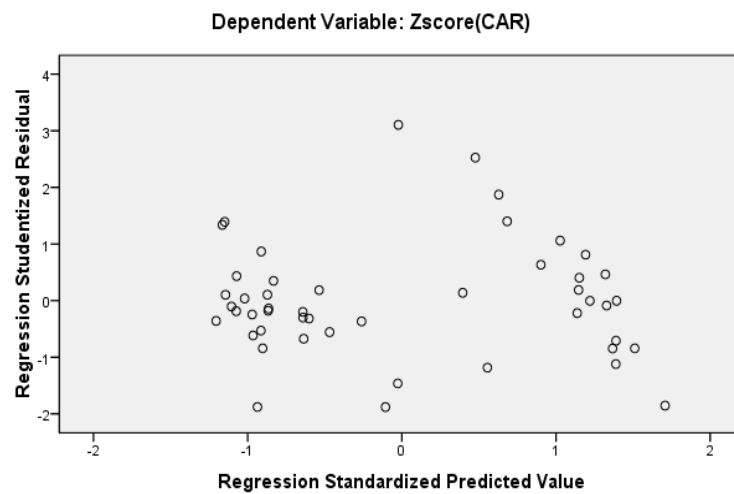
Jadi berdasarkan hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah tidak terdapat masalah autokorelasi, karena hasil menunjukkan bahwa angka *Durbin Watson* diantara -2 san +2 sehingga tidak ada/bebas dari gejala autokorelasi jadi model regresi ini layak digunakan.

c. Uji heterokedasitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heretoskedasitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedasitas.

Regresi yang tidak terjadi Heterokedasitas jika: Penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau dibawah saja.²⁰

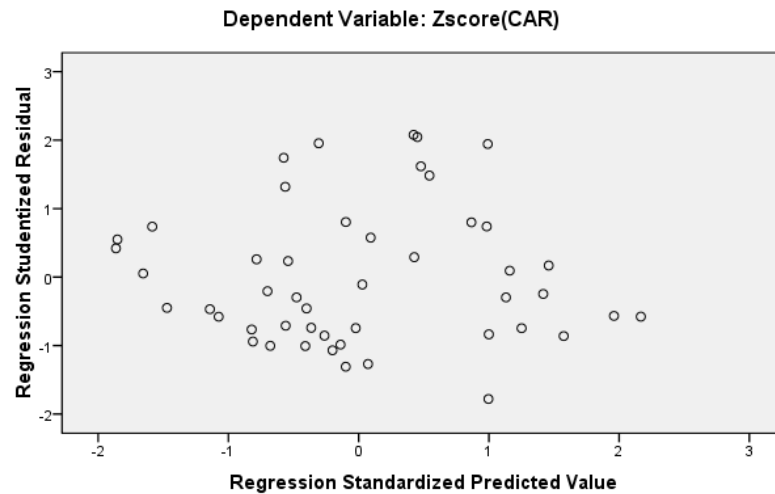
Gambar 4.3
Hasil Uji Heterokedasitas PT Bank BRI Syariah



Dari pola gambar *scatterplot* model diatas, maka model tidak terdapat *heteroskedasitas* karena Penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau dibawah saja.

²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian ...*, hal. 235

Gambar 4.4
Hasil Uji Heterokedasitas PT Bank BCA Syariah



Dari pola gambar *scatterplot* model diatas, maka model tidak terdapat heterokedasitas karena Penyebaran titik-titik data tidak berpola, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau dibawah saja.

Jadi berdasarkan hasil uji heterokedasitas dapat disimpulkan bahwa pola *scatterplot* pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah tidak terjadi heterokedasitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen yaitu Pembiayaan Bermasalah (X_1), Likuiditas (X_2), Rentabilitas (X_3), Biaya Operasional (X_4), Inflasi (X_5), *Exchange Rate* (X_6), dengan variabel dependennya yaitu Kecukupan Modal (Y). Analisis regresi linear berganda dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
PT Bank BRI Syariah

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-4.093	.044
	Zscore(NPF)	-.114	.053
	Zscore(FDR)	.478	.063
	Zscore(ROE)	-.208	.069
	Zscore(BOPO)	-.181	.073
	Zscore(Inflasi)	-.103	.054
	Zscore (Exchange_Rate)	.572	.058
	a. Dependent Variable: Zscore(CAR)		

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Dari tabel hasil uji regresi linear berganda diatas, maka dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \text{ atau}$$

$$\text{Kecukupan Modal (CAR)} = -4.093 + (-0,114 \text{ NPF}) + 0,478 (\text{FDR}) + (-0,208 \text{ ROE}) + (-0,181 \text{ BOPO}) + (-0,103 \text{ Inflasi}) + 0,572 (\text{Exchange Rate}) + e$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -4,093 menyatakan bahwa jika variabel NPF, FDR, ROE, BOPO, Inflasi dan *exchange rate* dalam keadaan konstan (tetap) maka variabel kecukupan modal (CAR) akan naik -4,093 satu satuan.
- b. Koefisien regresi X_1 sebesar -0,114 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari pembiayaan bermasalah (NPF),

maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR) sebesar -0,114. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari pembiayaan bermasalah (NPF), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif (-0,114) menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).

- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,478 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari likuiditas (FDR), maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR) sebesar 0,478. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari likuiditas (FDR), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai positif (0,478) menunjukkan bahwa likuiditas (FDR) berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR).
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,208 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari rentabilitas (ROE), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar -0,208. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari rentabilitas (ROE), maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif (-0,208) menunjukkan bahwa rentabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).

- e. Koefisien regresi X_4 sebesar $-0,181$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari biaya operasional (BOPO), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar $-0,181$. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari biaya operasional (BOPO), maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif ($-0,181$) menunjukkan bahwa biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).
- f. Koefisien regresi X_5 sebesar $-0,103$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari inflasi, maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar $-0,103$. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari inflasi, maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif ($-0,103$) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).
- g. Koefisien regresi X_6 sebesar $0,572$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *exchange rate* maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR) sebesar $0,572$. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *exchange rate*, maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien

bernilai positif (0,572) menunjukkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
PT Bank BCA Syariah

Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	5.918	.106
	Zscore(NPF)	.506	.141
	Zscore(FDR)	.399	.196
	Zscore(ROE)	-.287	.120
	Zscore(BOPO)	-.252	.118
	Zscore(Inflasi)	.190	.135
	Zscore (Exchange_Rate)	-.367	.200
a. Dependent Variable: Zscore(CAR)			

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Dari tabel hasil uji regresi linear berganda diatas, maka dapat digambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \text{ atau}$$

$$\text{Kecukupan Modal (CAR)} = 5,918 + 0,506 \text{ NPF} + 0,399 \text{ (FDR)} + (-0,287 \text{ ROE}) + (-0.252 \text{ BOPO}) + 0.190 \text{ Inflasi} + (-0,367 \text{ Exchange Rate}) + e$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 5,918 menyatakan bahwa jika variabel NPF, FDR, ROE, BOPO, Inflasi dan *exchange rate* dalam keadaan

konstan (tetap) maka variabel kecukupan modal (CAR) akan naik 5,918 satu satuan.

- b. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,506 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari pembiayaan bermasalah (NPF), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar 0,506. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari pembiayaan bermasalah (NPF), maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai positif (0,506) menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR).
- c. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,399 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari likuiditas (FDR) maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR) sebesar 0,399. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari likuiditas (FDR), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai positif (0,399) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR).
- d. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,287 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari rentabilitas (ROE), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar -0,287. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari rentabilitas

- (ROE), maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif (-0,287) menunjukkan bahwa rentabilitas (ROE), berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).
- e. Koefisien regresi X_4 sebesar -0.252 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari biaya operasional (BOPO), maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar -0.252. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari biaya operasional (BOPO), maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif (-0.252) menunjukkan bahwa biaya operasional (BOPO), berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).
- f. Koefisien regresi X_5 sebesar 0.190 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari inflasi, maka akan menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar 0.190. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari inflasi, maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai positif (0.190) menunjukkan bahwa inflasi, berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR).
- g. Koefisien regresi X_6 sebesar -0,367 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan unit dari *exchange rate*, maka akan

menurunkan kecukupan modal (CAR) sebesar -0,367. Dan sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan unit dari *exchange rate*, maka akan meningkatkan kecukupan modal (CAR), dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien bernilai negatif (-0,367) menunjukkan bahwa *exchange rate*, berpengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR).

4. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat menggunakan tingkat signifikan 5% = 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 5% = 0,05 maka suatu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam pengujian ini digunakan uji satu arah karena hipotesis yang diajukan sudah menunjukkan arah yaitu ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , X_3 dengan Y secara parsial.

Cara 1: Jika $\text{Sig.} > 0,05$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $\text{Sig.} < 0,05$ maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.21
Hasil Uji t Pada PT Bank BRI Syariah

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	.000	1.000
	Zscore(NPF)	-2.128	.039
	Zscore(FDR)	7.572	.000
	Zscore(ROE)	-2.996	.005
	Zscore(BOPO)	-2.473	.018
	Zscore(Inflasi)	-1.918	.062
	Zscore (Exchange_Rate)	9.845	.000
a. Dependent Variable: Zscore(CAR)			

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.20 diatas, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1) Variabel Pembiayaan Bermasalah/NPF (X_1) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *Sig* variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 0,039 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_1 diterima ($0,039 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel pembiayaan bermasalah (NPF) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar -2,128 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -2,128$

$< 2,019$ maka H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

2) Variabel Likuiditas/FDR (X_2) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *Sig* variabel likuiditas (FDR) sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_2 diterima ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel likuiditas (FDR) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel likuiditas (FDR) sebesar 7,572 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,572 > 2,019$ maka H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat

likuiditas (FDR), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun likuiditas (FDR), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

3) Variabel Rentabilitas/ROE (X₃) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *Sig* variabel rentabilitas (ROE) sebesar 0,005 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_3 diterima ($0,005 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel rentabilitas (ROE) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel rentabilitas (ROE) sebesar -2,996 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -2,996 < 2,019$ maka H_3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel rentabilitas (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat rentabilitas (ROE), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun rentabilitas (ROE), maka

semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

4) Variabel Biaya Operasional/BOPO (X_4) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *Sig* variabel biaya operasional (BOPO) sebesar 0,018 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_4 diterima ($0,018 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel biaya operasional (BOPO) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel biaya operasional (BOPO) sebesar -2,473 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -2,473 < 2,019$ maka H_4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat biaya operasional (BOPO), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun biaya operasional (BOPO), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

5) Variabel Inflasi (X_5) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *Sig* variabel inflasi sebesar 0,062 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_5 ditolak ($0,062 > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel inflasi sebesar -1,918 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,918 < 2,019$ maka H_5 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya inflasi memberikan pengaruh yang negatif terhadap kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Akan tetapi hubungan pengaruhnya tidak signifikan, artinya semakin meningkat inflasi, maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah namun tidak secara langsung. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun inflasi, maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah namun juga tidak secara langsung.

6) Variabel *Exchange Rate* (X_6) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *Sig* variabel *exchange rate* sebesar 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_6 diterima ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel *exchange rate* dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.20 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel *exchange rate* sebesar 9,845 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 9,845 > 2,019$ maka H_6 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *exchange rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat *exchange rate*, maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun *exchange rate*, maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BRI Syariah.

Tabel 4.22
Hasil Uji t Pada PT Bank BCA Syariah

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	.000	1.000
	Zscore(NPF)	3.601	.001
	Zscore(FDR)	2.032	.049
	Zscore(ROE)	-2.401	.021
	Zscore(BOPO)	-2.131	.039
	Zscore(Inflasi)	1.406	.167
	Exchange_Rate	-1.831	.074

a. Dependent Variable: Zscore(CAR)

Sumber: Hasil uji SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.21 diatas, dapat dijelaskan hasil uji t sebagai berikut:

1) Variabel Pembiayaan Bermasalah/NPF (X_1) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *Sig* variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 0,001 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka dan H_1 diterima ($0,001 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel pembiayaan bermasalah (NPF) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.21 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar 3,601 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,601 > 2,019$

maka H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun pembiayaan bermasalah (NPF), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah.

2) Variabel Likuiditas/FDR (X_2) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *Sig* variabel likuiditas (FDR) sebesar 0,049 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_2 diterima ($0,049 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel likuiditas (FDR) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.21 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel likuiditas (FDR) sebesar 2,032 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,032 > 2,019$ maka H_2 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat likuiditas (FDR), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang

dimiliki Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun likuiditas (FDR), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah.

3) Variabel Rentabilitas/ROE (X_3) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *Sig* variabel rentabilitas (ROE) sebesar 0,021 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_3 diterima ($0,021 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel rentabilitas (ROE) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.21 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} variabel rentabilitas (ROE) sebesar -2,401 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-k = 48-7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -2,401 < 2,019$ maka H_3 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel rentabilitas (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat rentabilitas(ROE), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun rentabilitas (ROE), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah.

4) Variabel Biaya Operasional/BOPO (X_4) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *Sig* variabel biaya operasional (BOPO) sebesar 0,039 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_4 diterima ($0,039 < 0,05$). Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel biaya operasional (BOPO) dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.21 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} biaya operasional (BOPO) sebesar -2,131 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -2,131 < 2,019$ maka H_4 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya semakin meningkat biaya operasional (BOPO), maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun biaya operasional (BOPO), maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah.

5) Variabel Inflasi (X_5) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *Sig* variabel inflasi sebesar 0,159 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_5 ditolak ($0,167 > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada

pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.21 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} inflasi sebesar 1,406 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n - k = 48 - 7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,406 < 2,019$ maka H_5 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya inflasi memberikan pengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Akan tetapi hubungan pengaruhnya tidak signifikan, artinya semakin meningkat inflasi, maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun tidak secara langsung. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun inflasi, maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun tidak secara langsung.

6) Variabel *Exchange Rate* (X_6) terhadap kecukupan modal/CAR (Y)

Pada tabel 4.21 menunjukkan nilai *Sig* variabel *exchange rate* sebesar 0,074 dibandingkan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) maka H_6 ditolak ($0,074 > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *exchange rate* dengan kecukupan modal (CAR).

Tabel 4.21 juga menunjukkan bahwa t_{hitung} *exchange rate* sebesar -1,831 dan t_{tabel} sebesar 2,019 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-k = 48-7 = 41$ dan membagi 2 nilai $\alpha = 0,05$). Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,831 < 2,019$ maka H_6 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *exchange rate* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal (CAR). Artinya *exchange rate* memberikan pengaruh negatif terhadap kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah. Akan tetapi hubungan pengaruhnya tidak signifikan, artinya semakin meningkat *exchange rate*, maka semakin menurun kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun tidak secara langsung. Demikian juga sebaliknya, semakin menurun *exchange rate*, maka semakin meningkat kecukupan modal (CAR) yang dimiliki Bank BCA Syariah namun tidak secara langsung.

Jadi berdasarkan hasil Uji T (Parsial) pada PT Bank BRI Syariah dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah/NPF (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel likuiditas/FDR (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel rentabilitas/ROE (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel biaya operasional/BOPO (X_4) berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel inflasi (X_5) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y) dan variabel *exchange rate* (X_6) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y).

Sedangkan hasil Uji T (Parsial) pada PT Bank BCA Syariah dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan bermasalah/NPF (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel likuiditas/FDR (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel rentabilitas/ROE (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel biaya operasional/BOPO (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y), variabel inflasi (X_5) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y) dan variabel *exchange rate* (X_6) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecukupan modal/CAR (Y).

b. Uji F (serentak)

Pegujian hipotesis serentak adalah menguji hipotesis koefisien regresi berganda, yaitu dengan menguji nilai $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ bersama-sama apakah mempengaruhi Y atau tidak.

Besarnya uji f dan signifikansinya dapat dilihat pada tabel Anova yang ditampilkan out-put SPSS 16.

Cara 1: Jika Sig. > 0,05 maka hipotesis tidak teruji

Jika Sig. < 0,05 maka hipotesis teruji

Cara 2: Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka hipotesis tidak teruji

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka hipotesis teruji

Tabel 4.23
Hasil Uji F (simultan) Pada PT Bank BRI Syariah

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	42.214	6	7.202	78.001	.000 ^a
Residual	3.786	41	.092		
Total	47.000	47			

a. Predictors: (Constant), Zscore(EXCHANGE_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(ROE), Zscore(NPF), Zscore(FDR), Zscore(BOPO)
b. Dependent Variable: Zscore(CAR)

Sumber: Output SPSS 16.0,

Tabel 4.22 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_7 diterima, maka pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BRI Syariah.

Sedangkan, nilai f_{hitung} sebesar 78,001 dan nilai f_{tabel} distribusi dengan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,33 (diperoleh dengan mencari $df_1 = k-1 = 7-1 = 6$, $df_2 = n-k = 48-7 = 41$ lalu lihat pada tabel uji F). maka, $f_{hitung} (78,001) > f_{tabel} (2,33)$ sehingga H_7

diterima, maka pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* secara simultan berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BRI Syariah.

Tabel 4.24
Hasil Uji F (simultan) Pada PT Bank BCA Syariah

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	24.746	6	4.124	7.599	.000 ^a
Residual	22.254	41	.543		
Total	47.000	47			

a. Predictors: (Constant), Zscore(EXCHANGE_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(ROE), Zscore(NPF), Zscore(FDR), Zscore(BOPO)
b. Dependent Variable: Zscore(CAR)

Sumber: Output SPSS 16.0,

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_7 diterima, maka pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BCA Syariah.

Sedangkan, nilai f_{hitung} sebesar 7,599 dan nilai f_{tabel} distribusi dengan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 2,33 (diperoleh dengan mencari $df_1 = k-1 = 7-1 = 6$, $df_2 = n-k = 48-7 = 41$ lalu lihat pada tabel uji F). maka, $f_{hitung} (7,599) > f_{tabel} (2,33)$ sehingga H_7 diterima, maka pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* secara

simultan berpengaruh positif terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BCA Syariah.

Jadi berdasarkan hasil uji f (simultan) dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* secara simultan mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BRI Syariah maupun pada PT Bank BCA Syariah.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tujuan analisis ini adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin besar nilai R^2 maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Atau jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent (terikat) dapat dilakukan dengan melihat Adjusted R Squared yang ditampilkan out-put SPSS 16.²¹

²¹ Hartono, *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian ...*, hal. 210

Tabel 4.24
Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada PT Bank BRI Syariah

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.959 ^a	.919	.908	.30386999
a. Predictors: (Constant), Zscore(EXCHANGE_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(ROE), Zscore(NPF), Zscore(FDR), Zscore(BOPO)				
b. Dependent Variable: Zscore(CAR)				

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dalam tabel hasil uji koefisien determinasi diatas, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,908. Artinya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 90,8% sedangkan sisanya 9,2% (yang diperoleh dari 100% - 90,8%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Jadi pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BRI Syariah hanya 90,8% sedangkan pengaruh variabel lain 9,2 %.

Tabel 4.26
Hasil Uji Koefisien Determinasi Pada PT Bank BCA Syariah

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 ^a	.527	.457	.73672918
a. Predictors: (Constant), Zscore(EXCHANGE_RATE), Zscore(INFLASI), Zscore(ROE), Zscore(NPF), Zscore(FDR), Zscore(BOPO)				
b. Dependent Variable: Zscore(CAR)				

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dalam tabel hasil uji koefisien determinasi diatas, dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,457. Artinya kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 45,7% sedangkan sisanya 54,3% (yang diperoleh dari 100% - 45,7%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Jadi pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BCA Syariah hanya 45,7% sedangkan pengaruh variabel lain 54,3%.

Jadi berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada PT Bank BRI Syariah diperoleh pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal (CAR) hanya 90,8% sedangkan pengaruh variabel lain 9,2 %. Sedangkan pada PT Bank BCA Syariah diperoleh pengaruh pembiayaan bermasalah (NPF), likuiditas (FDR), rentabilitas (ROE), biaya operasional (BOPO), inflasi dan *exchange rate* terhadap kecukupan modal (CAR) hanya 45,7% sedangkan pengaruh variabel lain 54,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjust R Square* pada PT Bank BRI Syariah lebih besar dari pada PT Bank BCA Syariah.

6. Uji beda *Independent Sampel t-Test*

Uji beda t test digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Tujuan uji

beda t test adalah membandingkan rata-rata dua kelompok yang berhubungan satu dengan yang lain. Untuk analisisnya harus melalui dua tahap yaitu dengan analisis F test (*Levenes Test*) dan analisis t test:

1) Analisis F test

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima atau kedua varians populasi adalah identic (*Equal variance Assumed*).
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau kedua varians populasi tidak identic (*Equal variance Not Assumed*).

2) Analisis t tes

- a. Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang signifikan.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau ada perbedaan yang signifikan.²²

²² Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset ...*, hal. 93)

Tabel 4.27
Independent Sampel t-test Pembiayaan Bermasalah (NPF)

		NPF		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	9.110		
	Sig.	.003		
t-test for Equality of Means	T	-1.599	-1.599	
	Df	94	76.895	
	Sig. (2-tailed)	.113	.114	
	Mean Difference	-.28958	-.28958	
	Std. Error Difference	.18111	.18111	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.64917	-.65022
		Upper	.07001	.07105

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dari tabel 4.26 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel pembiayaan bermasalah (NPF) sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti varian populasi tidak sama/identical. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances not assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,114 > 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menerima H_0 . Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembiayaan bermasalah (NPF) pada PT Bank BRI Syariah dengan pembiayaan bermasalah (NPF) pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.28
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Pembiayaan Bermasalah

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPF	1. PT Bank BRI Syariah	48	.8829	.64491	.09309
	2. PT Bank BCA Syariah	48	1.1725	1.07632	.15535

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata pembiayaan bermasalah (NPF) pada PT Bank BRI Syaria lebih kecil dari pada PT Bank BCA Syariah ($0,8829 < 1,1725$). Menunjukkan rata-rata pembiayaan bermasalah (NPF) pada PT Bank BCA Syariah lebih tinggi dari pada PT Bank BRI Syariah.

Tabel 4.29
Independent Sampel t-test Likuiditas (FDR)

		FDR		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	5.067		
	Sig.	.027		
t-test for Equality of Means	T	-22.590	-22.590	
	Df	94	90.967	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Mean Difference	-21.50750	-21.50750	
	Std. Error Difference	.95210	.95210	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-23.39792	-23.39874
		Upper	-19.61708	-19.61626

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 4.28 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel likuiditas (FDR) sebesar $0,027 < 0,05$ yang berarti varian populasi tidak sama/identical. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances not assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menolak H_0 . Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas (FDR) pada PT Bank BRI Syariah dengan likuiditas (FDR) pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.30
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Likuiditas

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FDR	1. PT Bank BRI Syariah	48	33.0052	4.21699	.60867
	2. PT Bank BCA Syariah	48	54.5127	5.07235	.73213

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata likuiditas (FDR) pada PT Bank BRI Syariah lebih kecil dari pada PT Bank BCA Syariah ($33,0052 < 54,5127$). Menunjukkan rata-rata likuiditas (FDR) pada PT Bank BCA Syariah lebih tinggi dari pada PT Bank BRI Syariah.

Tabel 4.31
Independent Sampel t-test Rentabilitas (ROE)

		ROE		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	8.209		
	Sig.	.005		
t-test for Equality of Means	T	1.340	1.340	
	Df	94	83.502	
	Sig. (2-tailed)	.183	.184	
	Mean Difference	.43875	.43875	
	Std. Error Difference	.32739	.32739	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.21128	-.21235
		Upper	1.08878	1.08985

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dari tabel 4.30 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel rentabilitas (ROE) sebesar $0,005 < 0,05$ yang berarti varian populasi tidak sama/identik. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances not assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,184 > 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menerima H_0 . Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rentabilitas (ROE) pada PT Bank BRI Syariah dengan rentabilitas (ROE) pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.32
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Rentabilitas

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
ROE	1. PT Bank BRI Syariah	48	2.4987	1.86667	.26943
	2. PT Bank BCA Syariah	48	2.0600	1.28852	.18598

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata rentabilitas (ROE) pada PT Bank BRI Syariah lebih besar dari pada PT Bank BCA Syariah (2,4987 > 2,0600). Menunjukkan rata-rata rentabilitas (ROE) pada PT Bank BRI Syariah lebih tinggi dari pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.33
Independent Sampel t-test Biaya Operasional (BOPO)

		BOPO		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	2.259		
	Sig.	.136		
t-test for Equality of Means	T	8.309	8.309	
	Df	94	92.885	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	Mean Difference	4.03354	4.03354	
	Std. Error Difference	.48547	.48547	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	3.06963	3.06948
		Upper	4.99745	4.99761

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dari tabel 4.32 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel biaya operasional (BOPO) sebesar $0,136 < 0,05$ yang berarti varian populasi sama/identical. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menolak H_0 . Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara biaya operasional (BOPO) pada PT Bank BRI Syariah dengan biaya operasional (BOPO) pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.34
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Biaya Operasional

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BOPO	1. PT Bank BRI Syariah	48	93.4963	2.50522	.36160
	2. PT Bank BCA Syariah	48	89.4627	2.24424	.32393

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata biaya operasional (BOPO) pada PT BRI Syariah lebih besar dari pada PT Bank BCA Syariah ($93,4963 > 89,4627$). Menunjukkan rata-rata biaya operasional (BOPO) pada PT Bank BRI Syariah lebih tinggi dari pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.35
Independent Sampel t-test Inflasi

		INFLASI		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.000		
	Sig.	1.000		
t-test for Equality of Means	T	.000	.000	
	Df	94	94.000	
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	
	Mean Difference	.00000	.00000	
	Std. Error Difference	.09552	.09552	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.18966	-.18966
		Upper	.18966	.18966

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dari tabel 4.34 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel inflasi sebesar $1,000 > 0,05$ yang berarti varian data sama/identical. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $1,000 > 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menerima H_0 . Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara inflasi pada PT Bank BRI Syariah dengan inflasi pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.36
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Inflasi

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Inflasi	1. PT Bank BRI Syariah	48	3.3917	.46795	.06754
	2. PT Bank BCA Syariah	48	3.3917	.46795	.06754

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata inflasi pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 3,3917. Menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara inflasi pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah karena memiliki nilai yang sama.

Tabel 4.37
Independent Sampel t-test Exchange Rate

		EXCHANGE_RATE	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.000	
	Sig.	1.000	
t-test for Equality of Means	T	.000	.000
	Df	94	94.000
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000
	Mean Difference	.00000	.00000
	Std. Error Difference	106.15221	106.15221
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-210.76771 210.76771

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dari tabel 4.36 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel *exchange rate* sebesar $1,000 > 0,05$ yang berarti varian data sama/identic. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $1,000 > 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menerima H_0 . Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *exchange rate* pada PT Bank BRI Syariah dengan *exchange rate* pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.37
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Exchange Rate

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Exchange Rate	1. PT Bank BRI Syariah	48	1.3781	520.03752	75.06095
	2. PT Bank BCA Syariah	48	1.3781	520.03752	75.06095

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata *Exchange Rate* pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 1,3781. Menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara *exchange rate* pada PT Bank BRI Syariah dan PT Bank BCA Syariah karena memiliki nilai yang sama.

Tabel 4.39
***Independent Sampel t-test* Kecukupan Modal**

		CAR	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	9.863	
	Sig.	.002	
t-test for Equality of Means	T	-17.140	-17.140
	Df	94	85.811
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Mean Difference	-14.22292	-14.22292
	Std. Error Difference	.82982	.82982
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-15.87055	-15.87260
	Upper	-12.57529	-12.57323

Sumber: Output SPSS 16.0,

Dari tabel 4.38 diatas, hasil perhitungan pada *Levene's test* bahwa nilai probabilitas variabel kecukupan modal (CAR) sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti varian data tidak sama/identical. Dengan demikian analisis hasil uji beda t test harus menggunakan *equal variances not assumed*. Dimana diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ membuat hasil pengujian ini menjadi menolak H_0 . Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BRI Syariah dengan kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BCA Syariah.

Tabel 4.40
Hasil Statistik Deskriptif Uji Beda Kecukupan Modal

Group Statistics					
	BANK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
CAR	1. PT Bank BRI Syariah	48	14.1394	3.37951	.48779
	2. PT Bank BCA Syariah	48	28.3623	4.65101	.67132

Sumber: Output SPSS 16.0

Dari tabel Group Statistik menampilkan jumlah subjek pada masing-masing kelompok 1 (PT Bank BRI Syariah) = 48 dan kelompok 2 (PT Bank BCA Syariah) = 48. Akan tetapi mean atau rata-rata kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BRI Syariah lebih kecil dari pada PT Bank BCA Syariah ($14,1394 < 28,3623$). Menunjukkan rata-rata kecukupan modal (CAR) pada PT Bank BCA Syariah lebih tinggi dari pada PT Bank BRI Syariah.